

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPA MA
ALKHAIRAAT SIDANGOLI PADA KONSEP TEKANAN ZAT CAIR.

Rusni R.Rifai

Program Studi Pendidikan Fisika
STKIP Kie Raha
Email: rubalqisbintang@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik pada sub pokok bahasaan tekanan zat cair setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (2) Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik pada sub pokok bahasaan tekanan zat cair melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA MA Alkhairaat Sidangoli dengan jumlah peserta didik 20 yang terdiri dari 1 kelas. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen, yaitu observasi kegiatan guru, peserta didik dan qesioner motivasi belajar peserta didik yang terdiri dari 20 pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI IPA MA Alkhairaat Sidangoli pada konsep tekanan zat cair. Hal tersebut dapat di buktikan dari hasil penelitian pada tahap akhir atau pada Siklus II dapat di simpulkan bahwa 18 orang (90%) berkategori sangat baik, 2 orang (10%) berkategori cukup baik, 0 orang (0%), 0 orang (0%).

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Motivasi Belajar, Tekanan Zat Cair*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri keperibadian, kecerdasan akhlak mulia, serta

keterrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas 2005:1). Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tetap untuk masa yang akan datang. Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai sampai kepada perkembangan iman. Perkembangan ini membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dan kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral (Dalle, 2011:52).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan antara pembenahan sistem pendidikan, kurikulum pendidikan sampai pada saat proses pembelajaran di kelas serta pembenahan seluruh komponem pendidikan. Namun perubahan yang ada belum menunjukkan peningkatan yang memadai. Sebagian besar mutu pendidikan yang belum mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah masalah pembelajaran, (Namsa, 2008:68).

Proses pembelajaran tersebut, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kedalam kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa di tuntut untuk memahami informasi yang diingatnya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi pengalihan pengetahuan / ilmu yang terdiri dari berbagai komponem komunikasi saling berinteraksi secara terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu komponem tersebut adalah fisika yang merupakan salah satu bagian IPA yang dianjurkan di SMA yang bertujuan agar peserta didik mampu menguasai konsep-konsep fisika dan saling berkaitan serta mampu menggunakan metode ilmiah yang dilandasi oleh sikap ilmiah untuk

menemukan masalah-masalah yang dihadapinya (Depdiknas, 1994). Sedangkan dalam kurikulum dan hasil belajar (Depdiknas, 2002) dijelaskan bahwa pengertian dari mata pelajaran fisika adalah salah satu mata pelajaran sains yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis deduktif dengan menggunakan berbagai peristiwa alam dan penyelesaian masalah baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif dengan menggunakan matematika serta tetap mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap percaya diri.

Dengan belajar aktif, peserta didik diibaratkan dalam semua proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Dengan cara ini peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya tenaga pendidik yang profesional yaitu tenaga pendidik yang kreatif, menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan karena, pelajaran fisika masih di anggap mata pelajaran yang sulit bagi peserta didik. Berdasarkan dari permasalahan di atas menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA MA Alkhairaat Sidangoli Pada Konsep Tekanan Zat Cair”.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan stimulus untuk mencapai adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan

sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2002:175) motivasi itu merupakan suatu hal yang mendorong timbulnya suatu perbuatan, mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang dikehendaki, dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan itu. Motivasi hendaklah dianggap sebagai sesuatu yang terkait dengan kebutuhan, maksudnya bahwa individu mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai mana diungkapkan oleh Ashar Sunyoto Munandar (2001:323) suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke arah tercapainya tujuan tertentu, tujuan yang jika berhasil dicapai akan memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sedangkan Motivasi menurut John W. Santrock (2008: 510) “proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.”

2.1.1 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

1. Motivasi Intrinsik
2. Motivasi Ektrinsik

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

1. Cita-cita
2. Kemampuan
3. Kesehatan
4. Keadaan lingkungan
5. Unsure-unsur dinamis dalam belajar
6. Cara guru mengajar

2.2 Strategi Meningkatkan Motivasi

Meskipun awalnya motivasi datang dari luar namun untuk meyakinkan sebuah motivasi, maka individu sendirilah yang akan bergerak untuk melakukannya. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai indikator tingkah laku peserta didik yang memiliki motivasi yang diarahkan oleh diri sendiri menurut Klausmeller (dalam Elida Prayitno, 1989:88) dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Peserta didik mulai mengerjakan tugas-tugas sekolah tepat waktu, dan berusaha menyelesaikannya secara baik dan dikerjakan oleh diri sendiri atau dibahas secara kelompok.
2. Berkunjung ke rumah teman, kakak kelas maupun ke rumah guru atau situasi-situasi lain dalam rangka mendapatkan bahan masukan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.
3. Dengan segala senang hati memperbaiki tugas-tugasnya sampai benar-benar sempurna
4. Peserta didik merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilannya dalam belajar.
5. Tetap belajar di kelas seperti membaca buku, diskusi, meskipun guru tidak ada di kelas.
6. Selalu sibuk melakukan apa saja yang dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dengan sarana yang ada di sekolah.
7. Mempunyai interaksi sosial yang harmonis dengan peserta didik lainnya.
8. Mempunyai interaksi yang harmonis dengan guru-guru.
9. Berani mengemukakan pendapatnya di ruangan kelas

2.3 Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dapat menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga peserta didik dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri (Wardani, 2007:27). Model pembelajaran yang melibatkan peserta didik

dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, (Riyanto, 2010:15).

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Arend (dalam Hariyanto dan Warsono, 2012:401) mengemukakan sintaks pembelajaran berbasis masalah yaitu:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.
- b. Mengorganisasi peserta didik, Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan menyelesaikan masalah
- c. Pembimbing penyelidikan individu maupun kelompok, Guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah
- d. Mengembangkan dan menghasilkan hasil, Guru membantu peserta didik dalam perencanaan dan perwujudan hasil yang sesuai tugas yang diberikan.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah, Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap hasil penelitiannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kesimpulan yang diambil dari pendapat Arend mengenai langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut penulis yaitu pada langkah awal pembelajaran peserta didik harus mampu merumuskan masalah yang akan dipecahkan dan dipelajari, dan guru bertugas untuk membimbing peserta didik,

selanjutnya peserta didik harus mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, setelah itu peserta didik menentukan sebab akibat yang akan dipecahkan atau diselesaikan, untuk memecahkan masalah yang ada peserta didik harus mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber yang relevan, kemudian peserta didik hipotesis untuk menghasilkan data yang dibutuhkan dan menarik kesimpulan.

2.3.1 Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Hariyanto dan Warsono (2012:52), kelebihan dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah antara lain:

1. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasakan tertangan untuk menyelesaikan masalah, yang ada dalam kehidupan sehari-hari
2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya
3. Semakin mengakrabkan guru dengan peserta didik
4. Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan peserta didik melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan peserta didik dalam menerapkan metedo eksperimen.

2.3.2 Kekurangan model pembelajaran berbasisi masalah

Menurut Hariyanto dan Warsono (2012:152), kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah antara lain:

1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah
2. Sering kali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang
3. Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan diluar sekolah sulit dipantau guru

Kesimpulan penulis, dalam setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya, maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa guru ataupun

calon guru harus pandai memilih model pembelajaran dan harus mampu menutupi kekurangan dari model pembelajaran yang akan di gunakan.

2.4 Konsep Tekanan Zat Cair

2.4.1 Pengertian Fluida

Fluida merupakan salah satu jenis zat yang dapat mengalir. Bentuk fluida cenderung tidak tetap, yakni tergantung pada wadah atau penampungan tempat zat itu berada. Karena sifatnya yang demikian, maka pemanfaatannya fluida dalam kehidupan sehari-hari cukup banyak. Bahkan sesungguhnya tubuh kita pun sebagian besar tersusun dalam fluida.

a. Sifat-sifat Zat Cair

1. Zat cair dapat berubah bentuk bergantung dari wadah penampungannya
2. Zat cair menempati ruang dan mempunyai massa
3. Permukaan zat cair selalu mendatar
4. Zat cair mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah

2.4.2 Massa Jenis

Massa jenis suatu zat didefinisikan sebagai perbandingan antara massa zat itu terhadap volumenya. Massa jenis zat sering juga disebut *kerapatan* merupakan salah satu sifat penting dari zat itu. Secara matematis, massa jenis zat dituliskan sebagai berikut.

$$\rho = \frac{m}{V}$$

Dimana:

ρ = massa jenis zat (kg/m³)

m = massa zat (kg)

V = volume zat (m³)

2.4.3 Hukum Pascal

Tekanan yang berpengaruh langsung pada tekanan hidrostatik adalah tekanan atmosfer (tekanan udara luar). Bagaimana apabila ada tekanan lain yang diberikan pada permukaan zat cair yang berada pada ruang tertutup ?

Apabila ada zat yang diberikan tekanan (sehingga terjadi perubahan tekanan), maka tekanan ini akan diteruskan ke setiap titik dalam cair itu. Hal ini pertama kali diungkapkan oleh seorang ilmuwan perancis, Blaise Pascal (1623-1662) dan dinamakan hukum pascal, yang berbunyi “perubahan tekanan yang diberikan pada fluida akan ditransmisikan seluruhnya terhadap setiap titik dalam fluida dan terhadap dinding wadah”. Artinya, tekanan yang diberikan pada fluida dalam suatu ruang tertutup akan diteruskan oleh fluida tersebut ke segala arah dan sama besar. Terlihat bahwa tekanan diteruskan oleh zat cair ke segala arah, termasuk ke dinding bejana dan piston sebelah kanan. Oleh karena dindingnya bejana cenderung kaku, maka akibatnya piston sebelah kanan dapat tambahan tekanan yang ditimbulkan oleh piston sebelah kiri. Tekanan pada penampang piston sebelah kiri nilainya sama dengan tekanan pada penampang piston sebelah kanan.

Peralatan yang memanfaatkan hukum pascal diantaranya pengangkat hidrolik atau dongkrak hidrolik. Penggunaan pengangkat hidrolik bertujuan untuk memperoleh gaya yang besar dengan memberikan sedikit gaya dan umumnya digunakan untuk mengangkat benda-benda yang berat (misalnya mobil). Jika pada penampang (penghisap) 1 yang mempunyai luas A_1 diberikan gaya F_1 . Maka tekanan dari gaya ini akan diteruskan oleh zat cair dalam tabung pangkat hidrolik ke penghisap 2 yang memiliki luas permukaan A_2 sehingga mengalami gaya F_2 . Menurut hukum pascal, tekanan yang diberikan pada penampang A_1 sama besarnya dengan tekanan yang dialami oleh penampang A_2 . Secara matematis dituliskan sebagai berikut.

$$P_1 = P_2$$

Kita ketahui berdasarkan definisi dimana tekanan merupakan pertandingan antara gaya tekan terhadap luas bidang tekannya ($P = \frac{F}{A}$), sehingga persamaan di atas dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\frac{F_1}{A_1} = \frac{F_2}{A_2} \text{ Atau } F_1 = \frac{A_1}{A_2} \times F_2$$

Dimana:

F_1 = gaya yang diberikan pada penampung A_1

F_2 = gaya yang dihasilkan pada penampung A_2

2.4.4 Hukum Archimedes

Seorang ilmuwan Yunani yang bernama Archimedes (287 – 212 SM) menemukan bahwa benda-benda yang tercelup dalam air seolah-olah kehilangan beratnya. Hal ini karena air memberikan gaya ke atas yang menopang benda secara keseluruhan. Akan tetapi kejadian tersebut tidak hanya terjadi pada zat cair saja, melainkan pada seluruh fluida. Berkaitan dengan gaya ke atas yang dialami benda dalam fluida ini, Archimedes mengemukakan sebuah prinsip yang dikenal dengan hukum Archimedes, yaitu “apabila suatu benda dicelupkan sebagian atau seluruhnya ke dalam fluida, maka benda tersebut mendapatkan gaya ke atas yang besarnya sama.

3. METODOLOGI

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam hal ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan memperbaikinya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik Madrasah Aliyah Alkhairaat Sidangoli

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA Madrasah Aliyah Alkhairaat Sidangoli. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Februari – 22 April 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA Madrasah Aliyah Alkhairaat Sidangoli dengan jumlah peserta didik 20 yang terdiri dari 1 kelas.

3.4 Prosedur Penelitian

Siklus 1

- a. Perencanaan (*Planning*), Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat penelitian, yaitu:
 1. Membuat silabus pokok bahasan tekanan zat cair
 2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I
 3. Membuat skenario pembelajaran siklus I
 4. Mempersiapkan lembar observasi guru dan peserta didik. Lembar observasi ini digunakan untuk melihat aktivitas belajar peserta selama proses belajar mengajar berlangsung, dan membuat kriteria lembar observasi guru dan peserta didik.
 5. Mempersiapkan lembar angket untuk melihat motivasi belajar peserta didik
- b. Pelaksanaan (*action*), Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah : Melaksanakan skenario pembelajaran pada sub konsep tekanan zat cair
- c. Pengamatan (*observation*), Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar dikelas dengan menggunakan lembar observasi guru dan peserta didik.
- d. Refleksi (*Reflection*), Semua data yang diperoleh pada siklus I dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil observasi dan pembagian angket

motivasi siklus I digunakan untuk merefleksikan diri serta menemukan apakah kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran Berbasis Masalah dan teknik mencatat dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas belajar peserta didik dan motivasi belajar fisika. Hasil analisis siklus I akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Lembar Observasi
- b. Lembar Angket

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas dapat diketahui peningkatan aktivitas kegiatan guru, aktivitas belajar peserta didik dan motivasi belajar peserta didik terhadap peningkatan motivasi belajar kelas XI IPA MA Alkhairaat Sidangoli, bahwa aktivitas guru pada siklus I menunjukkan pengamat 1 dan 2 memperoleh kategori sangat baik 50% dan baik 50%, sedangkan pada siklus II pengamat 1 dan 2 memperoleh kategori sangat baik 50 dan 50, aktivitas belajar peserta didik pada siklus I memperoleh kategori sangat baik 5% terdiri dari 1 peserta didik, kategori baik 60% terdiri dari 12 peserta didik, cukup baik 20% terdiri dari 4 peserta didik, dan kategori kurang baik 15% terdiri dari 3 peserta didik, pada siklus II aktivitas peserta didik yang memperoleh kategori sangat baik 85% terdiri dari 17 peserta didik, kategori baik 15% terdiri dari 3 peserta didik cukup baik dan kurang baik 0%, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II bahwa sudah ada peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang sebelumnya masih belum mencapai nilai KKM tersebut.

Motivasi belajar peserta didik pada siklus I yang berada pada kategori sangat baik 10% terdiri dari 2 peserta didik, kategori baik 65% terdiri dari 13 peserta didik,

cukup baik 15% terdiri 3 peserta didik dan kategori kurang baik 10% terdiri dari 2 peserta didik. Sedangkan pada siklus II motivasi belajar peserta didik yang memperoleh kategori sangat baik 90% terdiri dari 18 peserta didik, kategori baik 10% terdiri dari 5 peserta didik, cukup baik dan kurang baik 0%. Hal ini menunjukkan ada peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah dilakukan pada siklus II.

Dan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan motivasi belajar peserta didik kelas XI IPA MA Alkhairaat Sidangoli pada konsep tekanan zat cair dengan tahapan pelaksanaan tindakan kelas seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil perbedaan di atas sesuai dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Ashar Sunyoto Munandar (2001:323) bahwa suatu proses di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke arah tercapainya tujuan tertentu, tujuan yang jika berhasil dicapai akan memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak dalam mencapai suatu tujuan. Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar peserta didik adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar/proses perkuliahan yang menjamin kelangsungan dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah "hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar" (Muhibbin Syah, 1995:136). Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2008:149) berpendapat bahwa motivasi intrinsik itu merupakan keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu yang tidak

perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Atau dengan kata lain individu terdorong untuk bertindak laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2008:151). Peserta didik, belajar karena hendak mencapai angka tertinggi, kehormatan, pujian, disegani, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar. Di dalam kelas banyak sekali peserta didik yang dorongan belajarnya memerlukan motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari guru.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik MA Alkhairaat Sidangoli. Maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa:

Pada siklus 1 peserta didik tidak memahami model pembelajaran berbasis masalah yang diajarkan oleh peneliti/guru sehingga belum beradaptasi dengan materi yang diajarkan dan belum aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga peneliti melanjutkan pada siklus II dengan cara yang sama yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan nyata kehidupan peserta didik agar mudah memahami materi tekanan zat cair. Pada siklus II peserta didik lebih aktif dan cepat memahami apa yang disampaikan oleh peneliti/guru dengan nilai yang sangat baik.

5.2 Saran

Setelah melaksanakan dan melihat hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya peningkatkan hasil belajar kususunya di jenjang sekolah menengah atas (MA), salah satu upaya yang dapat di lakukan adalah menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik.
2. Bagi para guru fisika agar berusaha menumbuhkan dalam diri peserta didik yang di ajarkan tentang motivasi belajar yang positif
3. Penelitian ini sangat terbatas, baik segi jumlah variabel, sehingga disarankan kepada para peneliti di bidang pendidikan kususunya pendidikan fisika untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperluas hasil-hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Algensindo. John, W Santrock. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Anshar Sunyoto. 2001. Psikologi Industri dan organisasi. Jakarta: UI Press. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Arend, R. I. (2012). *Learning to teach* (Nith edition). New york: McGraw
- Bambang Riyanto. 2010. Dasar-dasar pembelajaran perusahaan, ed. 4, bpfe-yogyakarta.
- Depdiknas, 2002. Kurikulum Hasil Belajar, Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fisika SMP dan MTs. Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang-Depdiknas
- Depdiknas 1994. Kurikulum Pendidikan Dasar SLTP petunjuk pelaksana Kegiatan Belajar Mengajar. Jakarta : Depdikbud
- Edgar Dalle (2011). Oline [http:// akhimadsudrajat. Wordpres com/2010/10/04/ definisi-pendidikan-menurut-uu-20-tahun 2003 tentang-sikdisnas/akses,16 Oktober 2019, jam 13:23 WIT](http://akhimadsudrajat.wordpress.com/2010/10/04/definisi-pendidikan-menurut-uu-20-tahun-2003-tentang-sikdisnas/akses,16Oktober2019,jam13:23WIT).
- Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Namsa. 2008. *Hakikat belajar*: Nuansa Jakarta

- Prayitno, Elida.1989. Motivasi Dalam Belajar.Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soemanto, Wasty. 1983. Psikologi Pendidikan. Malang: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin.1995. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru
- Trianto. (2007). Model-model pembelelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Prestasi pustaka. Jakarta.
- Warson dan Hariyanto. 2012. Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.